

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kehidupan manusia dewasa ini sangat dipengaruhi oleh ilmu, teknologi, serta pemikiran rasional, yang berasal dari Eropa sekitar abad ke-17 dan ke-18. Berbagai wacana, entah itu tentang manusia ataupun dunia, diwarnai dengan pendekatan-pendekatan yang lebih mengarah kepada rasionalitas dalam kehidupan praktis.¹ Pada tahapan yang demikian, pengaruh agama dan dogma mulai kehilangan basis eksistensinya. Orang berlomba-lomba untuk mengajukan perlawanan terhadap agama dan dogma yang cenderung kaku, memaksa serta mengekang kebebasan manusia.

Para filsuf masa pencerahan nampaknya memiliki ajaran yang sangat sederhana namun pengaruhnya sangat besar bagi dunia. Mereka mengatakan, semakin kita memahami dunia dan diri kita sendiri secara rasional, semakin kita dapat membentuk sejarah dan tujuan kita sendiri. Misalnya René Descartes dalam pemikirannya yang terkenal “*cogito ergo sum*” (aku berpikir maka aku ada), mengungkapkan bahwa kesadaran diri seseorang harus diterima sebagai kebenaran sebab kesadaran diri ini berasal dari keraguan yang radikal akan segala sesuatu.² Kita harus membebaskan diri dari kebiasaan dan prasangka masa lalu untuk mengendalikan masa depan.

Lebih lanjut lagi, Karl Marx menguraikan bahwa manusia mesti memahami sejarah untuk membuat sejarah. Menurut pandangan ini, dengan

¹ Anthony Giddens, *Dunia Yang Lepas Kendali, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Andry Kristiawan S. dan Yustina Koen S., (penerj.), (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. xiii.

² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 207.

semakin berkembangnya ilmu dan teknologi, dunia seharusnya menjadi lebih stabil dan tertib.³ Akan dunia yang stabil ini maka Karl Marx menggaungkan seluruh dunia untuk bekerja demi memperbaiki dunianya. Pekikan kerja dari Marx ini membuat manusia seakan menjadi roda kecil dalam mesin sosial dan ekonomi yang besar.

Manusia harus sejahtera dan untuk memperoleh kesejahteraan maka mesti bekerja.⁴ Pekerjaan yang dilakukan oleh manusia ini sudah pasti akan berhubungan erat dengan alam. Dan inilah awal kehancuran dari alam tempat tinggal kita. Manusia mengeksploitasi alam secara besar-besaran demi memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Alam dikuras habis-habisan demi kepentingan manusia tanpa pemeliharaan setelahnya. Imbasnya alam menjadi tak berarti lagi. Ia hanyalah tempat yang darinya manusia memperoleh kesejahteraan, lebih dari itu tidak. Atas pengaruh Marx ini maka alam bagi manusia modern adalah sesuatu yang sangat profan. Dan hal ini pulalah yang menjadi awal kegelisahan dan kekhawatiran manusia religius.

Dalam kotbahnya di York tahun 1014, Uskup Agung Wulfstan telah mengungkapkan kekhawatirannya terhadap masa depan dunia. Beliau menyatakan bahwa: “Dunia bergerak dengan cepat dan tengah mendekati titik nadirnya”.⁵ Tampaknya Uskup Wulfstan gelisah terhadap dunia serta kerusakan alamnya yang tengah ia hadapi saat itu. Dan mudah dibayangkan bahwa perasaan yang sama juga diungkapkan pada zaman ini. Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato Si'*⁶, mengungkapkan hal yang sama bahwa dunia dan alam kita sekarang tengah

³ Anthony Giddens, *Dunia Yang Lepas Kendali, Op. Cit.*, hlm. xiv.

⁴ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 75.

⁵ Anthony Giddens, *Dunia Yang Lepas Kendali, Op. Cit.*, hlm. xiii.

⁶ *Laudato Si'* (Terpujilah Engkau...) adalah ensiklik terbaru dalam Gereja Katolik Roma yang ditulis oleh Paus Fransiskus. Ensiklik ini diterbitkan pada tanggal 18 Juni 2015 dalam

menjerit kesakitan karena segala kerusakan yang telah kita timpakan di dalam tubuhnya tanpa tanggungjawab.⁷ Dalam konteks ini maka muncul pertanyaan: apakah benar bahwa dunia ini hanyalah tempat pelampiasan kerakusan manusia? Apakah alam ini tak ada artinya bagi manusia?

Mircea Eliade, dalam bukunya *The Sacred and The Profane*, menulis bahwa:

“For religious man, nature is never only “natural”; it is always fraught with a religious value. This is easy to understand, for the cosmos is a divine creation; coming from the hands of the gods, the world is empragnated with sacredness”.⁸

Berdasarkan pengalaman religius manusia, Mircea Eliade menaruh perhatian yang berbeda terhadap alam. Bagi Eliade, alam bukan semata-mata apa yang tampak pada taraf inderawi manusia. Alam merupakan *hierofani*⁹; suatu manifestasi atau penampakan dari sesuatu yang lain yang transenden yang oleh kaum beragama disebut sebagai tuhan atau dewa. Bagi kaum religius, alam telah menghadirkan sebuah kebiasaan dalam membangun relasi dengan tuhan atau dewa mereka. Keyakinan ini disebabkan karena manusia religius menyadari bahwa keberadaan mereka dan alam tidak punya dasar yang cukup pada diri sendiri; mesti ada sesuatu di luar diri yang menjadi alasan keberadaan. Dan hal ini sejalan dengan

delapan bahasa serentak (Italia, Jerman, Inggris, Spanyol, Prancis, Polandia, Portu dan Arab). Tujuan utama dari ensiklik ini adalah mengundang semua manusia di dunia kepada suatu dialog akan masa depan rumah kita bersama. Lih. Paus Fransiskus, *Ensiklik LAUDATO SI', Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Martin Harun, OFM (penerj.), (Jakarta: Obor, 2015), hlm. vi.

⁷ *Ibid.*, hlm. 1.

⁸ “Bagi manusia religius, alam bukan hanya sekedar “natural”; alam selalu penuh dengan sebuah nilai religius. Hal ini mudah dipahami bahwa kosmos adalah sebuah ciptaan yang ilahi; yang berasal dari tangan tuhan, dunia ini dipenuhi dengan kesakralan”. Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane*, Willard R. Trask (penerj.), (Orlando: Harcourt Brace Javanovich), hlm. 116.

⁹ Hierofani berasal dari kata bahasa Yunani, yakni *Hiero*: sakral; dan *Phainein*: mempertunjukkan, memamerkan atau lebih tepatnya memmanifestasikan. *Hierofani* berarti sebuah term yang dimaksudkan untuk menunjukkan manifestasi dari yang sakral. Tidak ada spesifikasi dalam pemanifestasian itu. Selajutnya, term herein sendiri ingin memmanifestasikan yang sakral pada semua objek sepanjang sejarah. Ketika yang sakral memmanifestasikan diri ke dalam batu atau pohon maka ia tidak mengubah wujud dari objek itu tetapi ia memberikan suatu kekuatan tersendiri akan objek itu yang berbeda dari kekuatan alam pada umumnya. Mircea Eliade (ed.) “*The Encyclopedia Of Religion vol 5 & 6*, (New York/London: Macmillan, 1987), dalam Mircea Eliade dan Lawrence E. Sullivan, “*Hierophany*”, 313-317, hlm. 313.

apa yang dikatakan Henri de Lubac bahwa “*Sesuatu ber-“ada”, jadi Tuhan ada (Something exists, ergo God exists)*”¹⁰.

Eliade menulis bahwa yang sakral itu memanifestasikan dirinya dalam kosmos pada level yang berbeda seperti langit, air, bumi dan juga batu.¹¹ Ketika yang sakral itu memanifestasikan dirinya ke dalam setiap wujud alam semesta, wujud-wujud itu bukan lagi hanya sekedar apa yang tampak tetapi dibalik itu ada sesuatu yang lain yang mesti dihormati oleh manusia.¹² Ketika manusia menghormati atau menyembah apa yang ada di dalam alam semesta maka sudah tentu bahwa manusia akan berusaha untuk menjaga alam. Dan melalui cara yang demikian maka manusia dapat memperbaiki serta menjaga relasi yang damai dengan alam.

Manusia modern telah mencederai ekologi demi industrialisasi yang besar-besaran di mata dunia. Hal ini menyebabkan lahirnya desakralisasi alam dunia. Akan tetapi akhir-akhir ini, ada suatu kesadaran baru telah muncul dan berkembang pesat dalam cakrawala berpikir manusia, yaitu bahwa alam sebagai lingkungan hidup merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Kesadaran ini muncul sebagai jawaban atas krisis lingkungan hidup dan alam ciptaan yang tengah melanda dunia. Dan hal ini senada dengan ajakan St. Fransiskus Asisi bahwa kita mesti melihat alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah; di dalamnya Allah berbicara dan memberi kita sekilas pandang tentang keindahan dan kebaikan-Nya tanpa batas.¹³ Oleh karena itu, penulis berpikir bahwa apa yang digagaskan oleh Eliade tentang “*Sakralitas Alam*” menurut agama-agama dalam karya-karyanya terutama “*Patterns In Comparative*

¹⁰ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat, Op. Cit.*, hlm. 151.

¹¹ Mircea Eliade, *Patterns In Comparative Religion*, Rosemary Sheed (penerj.), (New York & London: Sheed and Award Ltd, 1958), hlm. xiii.

¹² Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane, Op. Cit.*, hlm. 21.

¹³ Paus Fransiskus, *Laudato Si’, Op. Cit.*, hlm. 9.

*Religion*¹⁴ sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan mengenai krisis lingkungan hidup yang melanda dunia dewasa ini.

Atas dasar pemikiran itu maka penulis mencoba mengulas gagasan Eliade tentang “*Sakralitas Alam*” itu dalam tema, **SAKRALITAS ALAM PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE DAN RELEVANSINYA BAGI UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**, sebagai fokus penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan-pertanyaan yang menuntun peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah sakralitas menurut Mircea Eliade?
2. Apa pemahaman Eliade tentang sakralitas alam?
3. Dalam pengalaman manusia modern di abad ke-21 ini, perbincangan tentang alam tidak lagi menarik. Bagi mereka alam itu homogen; semua bagian sama saja. Akan tetapi bagi manusia beragama (*homo religious*), alam itu tidaklah homogen. Ada unsur-unsur dari alam yang sangat dihormati karena kesakralannya. Akan pengalaman manusia beragama ini maka pertanyaannya adalah apa sajakah unsur-unsur yang sakral dalam alam itu? Bagaimana Eliade menjelaskan unsur-unsur itu?
4. Bagaimana relevansi dari pemikiran Eliade terhadap pelestarian lingkungan hidup dewasa ini?

¹⁴ *Patterns In Comparative Religion* merupakan salah satu karya monumental Eliade tentang kekudusan alam semesta. Buku ini berisi ulasan-ulasan mengenai berbagai macam fenomena religius, terutama tentang kekudusan alam dunia, beserta pengertian dan maknanya. Judul asli buku ini dalam bahasa Prancis, “*Traité d’histoire des Religions*”, yang diterjemahkan oleh Rosemary Sheed. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 16.

1.3 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Masyarakat

Sejak dahulu, Kehidupan masyarakat khususnya masyarakat arkhais sangat bergantung pada alam. Alam selain memenuhi kebutuhan hidup mereka, ia juga menampilkan sesuatu yang berbeda yang mereka anggap sakral. Dan karena hal ini maka alam sangat dihormati. Akan tetapi, ketika masyarakat mulai dipengaruhi oleh ilmu, teknologi dan rasionalisme, alam yang mulanya dianggap sakral perlahan-lahan mulai didesakralisasi.

Desakralisasi alam ini menimbulkan berbagai persoalan terhadap manusia itu sendiri. Ketika alam dieksploitasi secara besar-besaran tanpa pertanggungjawaban maka yang terjadi adalah bencana alam seperti yang kita alami dewasa ini. Tulisan ini sedapat mungkin memberikan pemahaman yang jelas bagi siapa saja yang membacanya, khususnya tentang kesakralan alam. Akan hal ini maka Mircea Eliade, dalam uraian-uraiannya tentang alam semoga dapat memurnikan pemahaman kita dan membongkar ketamakan kita terhadap alam. Dengan demikian kita dapat bangkit kembali untuk membangun relasi dengan alam melalui tindakan pelestarian dan penghormatan terhadapnya.

1.3.2 Akademis

Tulisan ini dibuat dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai horizon pemahaman yang lebih mendalam dan menginventarisasi secara teratur pandangan Mircea Eliade tentang *Sakralitas Alam* serta aktualisasinya dalam upaya pelestarian alam. Tulisan ini juga merupakan salah satu syarat akademis sekaligus menguji penulis dalam penulisan skripsi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang.

1.3.3 Institusional

Tulisan ini berguna memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai institusi yang terus menyelenggarakan proses pengetahuan bagi mahasiswa-mahasiswa yang berkualitas. Di samping itu, penulisan ini diharapkan memberi sumbangan baru bagi mahasiswa-mahasiswa yang ingin mendalami pemikiran Mircea Eliade.

1.3.4 Pribadi

Ada beberapa kegunaan bagi penulis sendiri terutama mengenai pemikiran Eliade sebagai berikut: *Pertama*, penulis ingin memperoleh pemahaman yang rasional, kritis, sistematis, dan komprehensif tentang pemikiran Mircea Eliade. *Kedua*, penulis dapat membuka cakrawala pemahaman baru terhadap konsep dan wujud kesakralan di dalam alam menurut masyarakat tradisional serta bisa membaca secara kritis realitas dan kompleksitas pengalaman terhadap alam sejak dahulu hingga dewasa ini. *Ketiga*, penulis dapat menjadi seorang yang arif dan bijaksana dalam menjalin relasi yang akrab dengan masyarakat arkais di Indonesia khususnya di NTT serta berusaha untuk sedapat mungkin menjaga dan melestarikan alam sekitar.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Inventarisasi

Mircea Eliade adalah sejarawan agama ternama yang memiliki banyak karya tulis. Pemikirannya pun tersebar luas dalam seluruh karyanya. Akan hal itu maka terlebih dahulu penulis berusaha menginventarisasi (mengumpulkan) karya-karyanya sejauh yang dijangkau dan akan mengkajinya secara khusus.

1.4.2 Sintesis

Berdasarkan inventarisasi kepustakaan dari pemikiran Mircea Eliade dan tentang kehidupannya, penulis berusaha memahami tema yang diajukan ini, yaitu konsep tentang *Sakralitas Alam*, dalam Karyanya *The Sacred And The Profane* dan *Paterrns In Comparative Religion*.

1.4.3 Pemahaman Baru

Setelah menelaah pemikiran Eliade tentang *Sakralitas Alam*, penulis berusaha untuk menemukan suatu pemahaman baru. Dengan pemahaman baru yang ada, penulis kemudian dapat mengaktualisasikannya dengan persoalan tentang lingkungan hidup dewasa ini. Penulis berharap bahwa dengan mempelajari pemikirannya itu, penulis dapat memiliki pemahaman yang benar dan tepat tentang filsafat agamanya.

1.5 Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan. Penulis berusaha untuk menemukan dan meneliti literatur-literatur yang merupakan pokok-pokok pemikiran Eliade, yang tersebar di beberapa karyanya maupun sumber-sumber pendukung lainnya, entah pemikiran Eliade sendiri maupun telaah yang berhubungan dengan konsep yang diteliti.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan skripsi ini disistematisasikan ke dalam lima bab. Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, kegunaan, tujuan, metode dan sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teoritis yang meliputi: biografi intelektual Eliade, latar belakang pemikirannya,

penguraian konsep-konsep yang berkaitan dengan judul yakni, *Sakralitas*. Tujuan pemaparan yakni untuk memperoleh informasi yang cukup mengenai latar belakang pemikiran dan perkembangan intelektual Mircea Eliade. Bab III memuat seluruh penjelasan Eliade terkait pemahamannya atas Sakralitas Alam. Bab IV merupakan aktualisasi dari pemikiran Eliade terhadap pelestarian lingkungan hidup, sedangkan Bab V merupakan kesimpulan dari penulis.